



ICE BREAKING BERBASIS TARI PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN SEBAGAI DAYA SEMANGAT DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Romi Faisal¹, Siti Asmulul Izmi², Andi Taslim Saputra^{*3}

Penulis¹

Keywords :

Ice Breaking; Semangat dan Motivasi; Seni Budaya dan Keterampilan

Correspondensi Author

^{*3}Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

Universitas Negeri Makassar

Email: a.taslim.saputra@unm.ac.id

¹SMP 13 Pontianak

Email:romifaisal29@gmail.com

²Pendidikan Seni Rupa

Universitas Negeri Makassar

Email: siti.asmulul.izmi@unm.ac.id

ABSTRAK

Semangat belajar berhubungan erat dengan motivasi karena untuk melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan seseorang memerlukan motivasi untuk mencapai tujuan tersebut. Meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan diperlukan sebuah teknik yang cukup menarik agar dapat membantu sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik dengan baik. *Ice Breaking* digunakan sebagai metode untuk mengantisipasi hal tersebut sekaligus untuk menghilangkan kejenuhan, kebosanan, serta rasa mengantuk yang senantiasa hadir saat proses pembelajaran. *Ice breaking* digunakan untuk meningkatkan ataupun mengembalikan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga keinginan dan harapan yang ingin dicapai dari suatu materi yang disajikan dapat berjalan lancar dan tercipta suatu proses pembelajaran yang menyenangkan. Proses pemberian *Ice breaking* dapat disesuaikan dengan kondisi kelas artinya *Ice breaking* ini bersifat kondisional. *Ice breaking* yang diberikan guru dapat berperan penting untuk mendukung dalam peningkatan semangat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. *Ice breaking* disisipkan langkah Jepin Pontianak sebagai bagian dari *Ice breaking*. Muatan dari jepin Pontianak tersebut menggunakan langkah Tahto atau langkah yang digunakan untuk menjembatani gerak tari ke bagian komplikasi atau transisi dari ragam pembuka ke ragam selanjutnya.

ABSTRACT

The enthusiasm for learning is closely related to motivation. Because to do something a person's actions or actions require motivation to achieve that goal. Enhancing the learning enthusiasm and motivation of students in the subject of Cultural Arts and Skills requires a fairly interesting technique that can help in the end can improve the quality of student learning outcomes properly. Ice Breaking is a learning technique that can be used to eliminate boredom, boredom, and drowsiness that are always present during the learning process. Ice breaking is used to increase or restore the enthusiasm of students in participating in the learning process so that the wishes and

expectations to be achieved from the material presented can run smoothly and create a fun learning process. The process of giving ice-breaking can be adjusted to the conditions of the class, meaning that this ice-breaking is conditional. Ice breaking given by the teacher can play an important role to support in increasing the enthusiasm and motivation of students in participating in the learning process. Ice breaking is inserted by Jepin Pontianak's steps as part of ice breaking. The contents of the Pontianak jepin use the Tahto step or steps used to bridge the dance moves to the complication section or the transition from the opening variety to the next variety.

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik mulai dari jenjang SMP/MTs sampai SMA/MA. Pelajaran SBK untuk siswa SMP/MTs disajikan dalam buku-buku pedoman yang disusun untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami jenis dan bentuk cabang seni. Pelajaran SBK dari tahun ketahun masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena disebabkan oleh faktor semangat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran SBK masih rendah. Rendahnya semangat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dikarenakan kurangnya inovasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Tuntutan keberhasilan atau ketuntasan nilai akademik dan non akademik merupakan beban dan tanggung jawab semua guru, orang tua/keluarga, tenaga pendidik dan kependidikan serta lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran SBK dikelas, penulis melihat bahwa aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran terlihat dengan jelas bahwa peserta didik masih belum bisa berinteraksi dengan materi pelajaran, peserta didik masih belum bisa menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan oleh guru, peserta didik banyak yang acuh dan asik dengan dirinya sendiri, peserta didik masih tidak mau menulis atau membuat catatan dari hasil proses belajar yang dilaluinya. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis mencoba menerapkan Ice Breaking

dalam proses pembelajaran. Ice Breaking menjadi pilihan teknik pembelajaran karena Ice Breaking mudah untuk diterapkan. Penulis menggunakan Ice Breaking dalam meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada peserta didik. Sehingga akan tercipta suatu proses pembelajaran yang benar-benar efektif dan menciptakan suatu kondisi belajar yang menyenangkan sehingga akhirnya dengan kondisi seperti itu nilai hasil belajar siswa pun akan terus meningkat.

Kegiatan ice breaking merupakan hal yang sudah lumrah digunakan untuk mencairkan suasana. Beragam konsep ice breaking telah banyak kita temui di media-media baru. Banyak pendidik yang mengambil contoh di youtube, tiktok, instagram, dan media sosial lainnya. Sayangnya, *ice breaking* yang ditemui di media-media tersebut merupakan sebuah ice breaking yang menerapkan konten non tradisional. Hal yang berbeda kita temukan ketika melihat ice breaking di SMP 13 Pontianak. *Ice breaking* tersebut menggunakan metode ungkap *ice breaking* anti mainstream, yakni mengambil muatan tari tradisional pada pelaksanaan *ice breaking* yang diperuntukkan ke peserta didik.

Kehadiran metode *ice breaking* dengan muatan tari sangat dominan, selain memiliki visi untuk meningkatkan motivasi dan semangat juga mempunyai fungsi untuk mengenalkan nilai-nilai karakter berdasarkan identitas masyarakat lokal. Fenomena

tersebut sangat menarik untuk diungkap dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian ini lebih difokuskan pada objek pengungkapan atas penerapan ice breaking pada Sekolah SMP 13 Pontianak. Tentunya penelitian ini membangun konsepsi bahwa metode ice breaking tidak melulu sebuah komunikasi kata tetapi juga menyangkut metode yang memperkenalkan gerak tari tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, sebuah kegiatan yang mendeskripsikan objek. Penelitian ini tentunya memilih sekolah yang di mana memiliki kompetensi dasar dan indikator-indikator yang penting dalam menentukan objek penelitian. Penelitian tindakan ini dilakukan di Sekolah SMP 13 Pontianak. Hal ini didasarkan pada indikator siswa yang aktif dan merupakan Sekolah yang memiliki siswa dengan banyak prestasi kesenian. Pemilihan metode kualitatif deskriptif pada penelitian ini dikarenakan metode tersebut yang paling representatif dan relevan dalam memahami objek dalam menerapkan ice breaking dengan sentuhan seni tari di dalamnya. Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan kemudian disaring sekaligus diinterpretasi berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan serta diperkuat studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

Menurut Hartono (2013), pembelajaran yang menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatian secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi. Ada beberapa yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pertama, hal ini dapat dilakukan melalui penataan kelas yang

menciptakan suasana positif misalnya pengaturan tempat duduk serta menghiasi ruang belajar dengan periferal. Menurut Meier (2003) periferal adalah apa saja dalam lingkungan yang dapat menambah warna, keindahan, minat serta rangsangan yang bila memungkinkan berisi informasi yang berhubungan dengan pelajaran. Kedua, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau permainan.

Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran adalah kegiatan yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada anak didik. Pembelajaran dimaknai pula sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh interaksi ketiga komponen tersebut (Muh. Sain Hanafy, 2014:20).

Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) sebagai salah satu bidang studi dalam pembelajaran dengan melihat latar belakang akan dapat menumbuhkan kecerdasan moral secara kompetitif, latar belakang tersebut sebagai berikut, yaitu bahwa muatan seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Secara umum, pendidikan seni budaya dan keterampilan bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai untuk dirinya sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial dan budaya. Kemampuan berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif.

Tujuan bisa tercapai bila semua komponen dilibatkan, seperti guru (kemampuan, sikap, kinerja), lingkungan, siswa, dan fasilitas pendukung.

Ice Breaking Menstimulus Semangat dan Motivasi

Semangat dalam pengertian yang berkembang di masyarakat seringkali disamakan dengan motivasi. Motivasi dapat mendorong seseorang melakukan sikap agar terjadi perubahan tingkah laku secara potensial agar memberikan praktek atau penguatan (*reinforced practice*) untuk mencapai misi tertentu. Dalam kegiatan belajar Elida Prayitno mengemukakan bahwa “motivasi dalam belajar tidak merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar (Ida Feteriani, 2015:22).

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya Daryanto (2013) mengatakan tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Pemicu dari semangat yang berkobar-kobar pada praktik pembelajaran yang terstruktur disebut dengan *Ice Breaking*.

Ice Breaking dipahami sebagai salah satu konsep dasar agar siswa merasa tidak jenuh dan mampu membangkitkan semangat serta terdorong untuk melakukan sesuatu dengan keinginan yang timbul dari dalam diri sendiri. Salah satu hal yang wajib dilakukan siswa tanpa diperintah dan berdasarkan keinginan sendiri adalah semangat untuk belajar, dimana keinginan untuk belajar harus terwujud dari dalam diri sendiri sehingga motivasi belajar yang dimiliki dapat menjadi suatu kebiasaan.

Ice breaking yang digunakan disini yaitu gerakan – gerakan badan yang dapat membuat peserta didik bersemangat seperti tepuk tangan dan hentakan kaki. *Ice breaking* ini digunakan untuk meningkatkan semangat

peserta didik dalam pembelajaran SBK pada materi “Tenaga, Ruang, dan Waktu pada Gerak Tari”. *Ice breaking* dianggap sebagai salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga akan tercipta suatu proses pembelajaran yang menyenangkan ketika memulai pembelajaran. Dalam hal ini, *ice breaking* terdapat bentuk yang bertepuk tangan dan lompat terbalik dalam proses pembelajaran seni budaya dan keterampilan.

Langkah Jepin Pontianak Sebagai Metode *Ice Breaking*

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menarik dan mampu mendayagunakan kemampuan peserta didik secara optimal. *Ice Breaking* adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran berupa gerakan, tulisan ataupun gambar. Biasanya *Ice Breaking* yang digunakan yaitu tepuk warna dan lompat terbalik. *Ice Breaking* digunakan untuk meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. *Ice breaking* digunakan untuk meningkatkan ataupun mengembalikan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga keinginan dan harapan yang ingin dicapai dari suatu materi yang disajikan dapat berjalan lancar dan tercipta semangat dalam menghidupkan ekosistem proses pembelajaran yang menyenangkan.



Gambar 1. *Ice Breaking* berbasis Tari

Ice breaking ini diberikan kepada peserta didik saat prolog atau pembuka pembelajaran, kadang diberikan di tengah-tengah proses pembelajaran, ataupun di waktu tertentu yang dirasakan oleh guru melihat kondisi peserta didik mulai mengalami kejenuhan dalam mengikuti proses pembelajaran. Maka pada proses pembelajaran tersebut sebaiknya dilakukan *Ice breaking*. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi kelas. Artinya, *Ice breaking* ini bersifat kondisional atau melihat realitas yang terjadi. Ketika raut muka para peserta didik terlihat bosan, pada waktu tersebutlah dapat dilakukan *ice breaking*.

Pemberian *Ice breaking* akan meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik untuk dapat terus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas, serta proses pembelajaran di kelas akan dirasa lebih menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Ice breaking* untuk meningkatkan semangat dan motivasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran materi Tenaga, Ruang, dan Waktu pada Gerak Tari. *Ice breaking* disisipkan langkah Jepin Pontianak sebagai bagian dari *Ice breaking*. Muatan dari jepin Pontianak tersebut menggunakan langkah Tahto atau langkah yang digunakan untuk menjembatani gerak tari ke bagian komplikasi atau transisi dari ragam pembuka ke ragam selanjutnya. Seperti yang diketahui langkah tahto dianggap sebagai tanda ganti ragam gerak. Gerak pembuka dengan tangan kosong tanpa menggunakan pisau, sebagai gerak awal dalam memulai gerak jepin Pisau. Gerakan yang digunakan adalah gerak buang 1, gerak buang 2 atau biasa disebut disebut gerak buang dalam dan gerak buang luar, kemudian tahto dan salam hormat (Baniah, 2015:6).

Langkah tahto menjadi sebuah bagian yang digunakan untuk mencairkan suasana. Langkah ini diambil agar muatan tradisional ini melekat pada metode pembelajaran yang diadopsi dari luar Pontianak. Misi dari penerapan konsep ketradisional ini agar dipemikiran peserta didik melekat nuansa

lokalitas. Langkah tahto ini adalah bagian yang menjadi karakter atau identitas komunitas.

Kegiatan *ice breaking* dilakukan di sekolah SMP 13 Pontianak, ketika suasana defisit akan perilaku tidak termotivasinya peserta didik pada pembelajaran, maka pendidik melakukan kegiatan *ice breaking* yang berbasis seni tari. Dapat dilihat bahwa antusiasme peserta didik untuk melakukan kegiatan *ice breaking*

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum penerapan *Ice Breaking* dapat meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi “Tenaga, Ruang, dan Waktu pada Gerak Tari” pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan menyenangkan. Pada konteks yang ditawarkan dalam meningkatkan semangat dan motivasi tentunya menggunakan ragam tarian yang berasal dari tarian tradisional Pontianak. Sengaja ragam tarian yang diterapkan di *Ice breaking* agar peserta didik mengenal gerak tarian tradisional meskipun tidak utuh. Hal ini untuk menyimpan gerak tersebut di memori peserta didik. Selain itu, Guru diharapkan mampu menguasai materi *ice breaking* yang akan diterapkan ke peserta ajar dan dilakukan secara maksimal. Pada sisi lain, *ice breaking* dielaborasi dengan hal yang matematis dan berpikir tingkat tinggi agar tidak semata hanya sebuah permainan tetapi menyimpan sebuah gagasan untuk mencerdaskan peserta *ice breaking*. Di samping itu, guru diharapkan memiliki vokabuler *ice breaking* yang beragam, sehingga peserta didik merasakan beragam metode mencari suasana atau *ice breaking*.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, dkk. (2021). Pkm Pelatihan Peningkatan Motivasi Belajar Anak Melalui *Ice Breaking* Pada Guru Era

- New Normal. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian. 4(1). 262-264.
- Baniah, dkk (2015). Makna Gerak Tari Jepin Pisau Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(8). 1-11.
- Daryanto, Drs. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Fiteriani, ida. (2015). Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 2(1). 115-121.
- Hanafy. Muh.Sain. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*. 17(1). 66-74.
- Hartono, Rudi. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah di Terima Murid*. Yogyakarta. Diva Press.